

RAFFLES DAN PARA PANGERAN

Film ini akan mendramatisir saat-saat genting di mana penjajahan Jawa oleh Britania di tahun 1811 di bawah pimpinan Raffles memicu serentet kejadian sehingga mulailah perjuangan Diponegoro dalam Perang Jawa. Sulit dipercaya bahwa belum ada yang pernah membawa kisah yang seru dan bersejarah ini ke layar lebar, dan kami yakin bahwa penonton dari Timur dan Barat akan terkesima olehnya.

Dikarenakan sesuai dengan runtutan kisah sejarah, selain memberi hiburan akbar film ini juga kaya akan nilai pendidikan, membawa para penonton Indonesia masuk ke dalam kejadian bersejarah yang mungkin sebelumnya hanya mereka kenal di sekolah saja. Dengan menggunakan atau membangun ulang lokasi-lokasi asli kejadian, film ini akan memamerkan keindahan dan daya tarik asri alam Jawa dan monumen-monumen sejarahnya ke khalayak dunia, serta merta mendukung pariwisata dan memancing perhatian terhadap Indonesia.

Kisah ini penuh dengan karakter-karakter yang kuat dan bermotivasi tegas, sesuatu yang akan menarik perhatian bintang-bintang papan atas.

Diponegoro dan Raffles keduanya memiliki sebuah visi untuk Jawa. Raffles seorang imperialis, naturalis dan suatu harinya pendiri Singapura, melihatnya sebagai contoh koloni ideal di mana warga setempat mendapat kesetaraan hak dengan warga negara Britania. Diponegoro, seorang pejuang, spiritualis dan suatu harinya pahlawan pembebasan warga Jawa, membayangkan Jawa sebagai sebuah komunitas Islam liberal yang toleran akan perbedaan di mana rakyat jelata dapat menikmati kesejahteraan secara merata. Hangat pada awalnya, persahabatan antara Diponegoro dan Raffles berujung pahit, berwarnakan amarah sehingga berakhir tragis.

Narasi cerita ini menunjukkan bagaimana Raffles, yang didukung penuh oleh Olivia, istrinya yang cerdas dan jelita, memulai rencananya dengan menjalin persahabatan dengan para kaum penguasa elit, terutama dengan Nakatasuma (nantinya Pakualam), paman Diponegoro, dan membuat perbaikan ulang terhadap sistem ekonomi dengan tujuan menguntungkan kaum jelata dan mengurangi kelaziman praktek perbudakan.

Namun Raffles berhadapan langsung dengan Tentara yang ingin menguasai Jawa dengan tangan besi di bawah pimpinan Kolonel Gillespie yang terkenal kaku dan kejam (yang mana pun cintanya bagi Olivia bertepuk sebelah tangan). Raffles dihadapi pula oleh tantangan lain yaitu tindak tanduk Perusahaan Hindia Timur, di mana ia bekerja, yang hanya ingin memakai Jawa sebagai sumber kekayaan semata.

Raffles curiga bahwa kakek Diponegoro, Sultan Yogyakarta Hamengkubuwono II, hendak mengangkat senjata melawan Britania. Raffles lalu berniat menggantikan sang Sultan dengan anaknya, ayah Diponegoro. Hal ini membawa Diponegoro ke hadapan sebuah pilihan moral yang pelik. Kukuh dengan nilai tradisional, Diponegoro menolak ide penggulingan kepemimpinan yang sah, namun ia pun tidak menyetujui kepemimpinan keji sang Sultan (yang telah membunuh beberapa lawannya), dan berusaha membujuk sang Sultan untuk turun tahta.

Ketika usaha diplomasi mencapai titik jenuh, Raffles membawa 1000 orang pasukan ekspedisi Britania ke Yogyakarta, menghancurkan tentara pertahanan setempat dan

menggulingkan sang Sultan. Pasukan Gillespie merampok istana dan merampas harta kekayaannya: sebuah aksi yang mengerikan untuk Raffles tetapi yang ia sendiri tak berdaya untuk mencegah.

Masalah besar kembali menghantam Raffles ketika Olivia, yang seperti dirinya sudah belajar mencintai rakyat dan budaya Jawa, meninggal dikarenakan sebuah penyakit tropis. Amat sedih, Raffles terlalu kecil hati untuk menolak ketika Perusahaan Hindia Timur memanggilnya kembali ke Britania tanpa hormat karena gagal dalam misinya untuk mengeksploitasi Jawa.

Namun semangat Raffles hidup kembali dengan bantuan seorang putri Britania bernama Charlotte. Raffles menggapai popularitas tinggi melalui bukunya 'Sejarah Pulau Jawa', dan ia diberi penghormatan kekesatrian dari Raja Britania. Dengan itu Raffles dapat kembali bertolak ke Asia Tenggara dengan rencana kolonisasi Singapura yang telah ada dalam benaknya.

Bagi Diponegoro, kehancuran Keraton Yogyakarta telah memberikannya fokus baru. Bertahun-tahun yang lalu di dalam sebuah mimpi ia mendengar bahwa ia akan melihat 'akhirnya Jawa'. Sekarang ia sadar bahwa bukan akhir negeri itu sendiri yang akan datang, namun akhirnya pemerintahan lama yang telah berkompromi dengan para penjajah asing untuk menekan rakyat. Pengertian ini menjadi kenyataan 15 tahun kemudian dalam pemberontakan nasionalis pertama yang dikenal sebagai Perang Jawa.